



FENOMENA HABIB TERHADAP PUBLIK DALAM TEOLOGI DAN SOSIOLOGI

Sulaiman Kurdi¹, Muhammad Syafiq², Ichwan Ahnaz Alamudi³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin¹, Institut Agama Islam Darussalam Martapura²,
Universitas Cahaya Bangsa³

Email: sulaimankurdi123@gmail.com¹, ichwanahnazalamudi19@gmail.com²

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still many polemics in society that do not understand the term habib and how others should see the term itself. Most people know this term only from following along and unscientific understanding of clouds. The occurrence of this polemic is due to the controversy of the habib phenomenon, so that there are groupings of people who are pro and contra to this term. Researchers want to know how the habib phenomenon becomes an interesting matter to be traced further in its development, whether it is related to religious and social contexts. This research also aims to find out how the phenomenon of habib to the public is related to religious and social aspects. This research is a qualitative research of the literature study type. This research shows that the phenomenon of the habib has received various reactions in society even to the point of a challenge to be able to prove the claim for the habaib who say the habaib are descendants of the Prophet. Furthermore, the Habib title needs a clear understanding of meaning for the community so that people follow Habib no more than a teacher who must be respected and loved. The term habib must be understood not as a privilege, but as a form of responsibility as someone who has genealogy from the Prophet Shallallahu Alaihi Wasallam.

Keyword: *Phenomenon, Habib, Theology, Sociology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyak polemik di masyarakat yang kurang memahami istilah habib dan bagaimana seharusnya orang lain melihat istilah itu sendiri. Kebanyakan orang mengetahui istilah ini hanya dari ikut-ikutan dan pemahaman awan yang tidak ilmiah. Terjadinya polemik ini diakibatkan ada kontroversi dari fenomena habib, sehingga terjadi pengelompokan umat yang pro dan kontra dengan istilah ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena habib menjadi perihal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh dalam perkembangannya, entah itu terkait konteks agama dan sosial. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena habib terhadap publik terkait dengan aspek agama dan sosial. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tentang habib ini mendapat macam-macam reaksi di masyarakat bahkan sampai dengan adanya sebuah tantangan untuk dapat membuktikan klaim untuk para habaib yang mengatakan para habaib itu adalah keturunan Rasulullah. Selanjutnya, Gelar Habib perlu ada pemahaman pemakaian yang jelas untuk masyarakat agar supaya umat mengikuti Habib tidak lebih dari pada seorang guru yang harus dihormati dan dicintai. Istilah habib harus dipahami bukan sebagai *privilege*, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seseorang yang punya genealogis dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Kata Kunci: *Fenomena, Habib, Teologi, Sosiologi*

PENDAHULUAN

Citra Habib di mata orang Indonesia mungkin adalah seorang laki-laki berwajah Arab, berjanggut, bersorban dan berbaju gamis. Terlepas dari penampilan dan bagaimanapun perihal yang terikat pada Habib, biasanya memiliki banyak pengikut yang secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukannya. Tapi siapa sebenarnya Habib, sejarah mencatat bahwa kehadiran Habib di Indonesia berlangsung jauh sebelum kemerdekaan (Permana dkk., t.t.). Sebagai warga negara Indonesia, kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan istilah Habib. Di mana masyarakat Indonesia dengan istilah habib sering diidentikan pada orang yang berwajah arab atau memiliki identitas yang terkait religi.

Masih banyak polemik di masyarakat yang kurang memahami istilah habib dan bagaimana seharusnya orang lain melihat istilah itu sendiri. Kebanyakan orang mengetahui istilah ini hanya dari ikut-ikutan dan pemahaman awan yang tidak ilmiah. Terjadinya polemik ini diakibatkan ada kontroversi dari fenomena habib, sehingga terjadi pengelompokan umat yang pro dan kontra dengan istilah ini. Ada juga yang menganggap dengan istilah ini ada orang dapat mengklaim atau mengaku-aku supaya mendapat *privilage* (hak istimewa dalam sosial) yang menguntungkan bagi dirinya. Sehingga *image* dari istilah habib ini menjadi tercoreng karena ada segelintir dari orang yang menyandang istilah habib atau hanya mengaku-aku dianggap tidak memperlihatkan esensi maupun eksistensi dari habib yang sebenarnya (Kusnadi, 2022). Yang mereka lakukan bahkan jauh dari kepantasan orang yang dipanggil habib. Dari sinilah gelar atau istilah Habib ini tercoreng dan menjadi kontroversi dari identitasnya itu yang nantinya akan dianggap sebagai bukti dari realitas yang ada dan khawatirnya nanti malah berimbas pada pandangan orang lain yang beda aqidah terhadap Islam itu sendiri yang seperti menyeramkan.

Gelar Habib perlu ada pemahaman pemakaian yang jelas untuk masyarakat agar supaya umat mengikuti Habib tidak lebih dari pada seorang guru yang harus dihormati dan dicintai. Istilah habib harus dipahami bukan sebagai *privilage*, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seseorang yang punya genealogis dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dengan itu penyematan gelar Habib lebih diusahakan pada keturunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang tepat dan juga punya mahabbah sebagai syarat konsep seorang Habib yang mampu membuat hatinya hanya ada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan membenci sikap yang menghalangi cintanya kepada umat (Hemdi, 2021).

Fenomena tentang habib ini mendapat macam-macam reaksi di masyarakat bahkan sampai dengan adanya sebuah tantangan untuk dapat membuktikan klaim untuk para habaib yang mengatakan para habaib itu adalah keturunan Rasulullah, Kyai Imadudin Ustman al-

Bantani dari hasil artikel penelitiannya dan menarik kesimpulan bahwa pengakuan habaib di Indonesia nasabnya tersambung ke Rasulullah itu tidak ilmiah (Permana dkk., 2018). Judul dari penelitian tersebut adalah “*Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiah*”, ini menyorot para habib yang ada di Indonesia bahwa jalur nasab habib yang ada di Indonesia ini dianggap Kyai Imadudin Ustman al-Bantani belum terbukti secara ilmiah. Penelitian ini pun juga dianggap terkesan mendelegitimasi kaum habaib dan tendensius kepada pihak tertentu yang tidak suka dengan para habib.

Ini yang menjadi tantangan untuk kaum habib dan pencintanya, argumentasi dibalas dengan argumentasi dan ilmiah juga harus dibalas dengan ilmiah, penelitian kyai Imad berdasar kepada latar belakang dari habaib yang ada di Indonesia ini yang datang sekitar tahun 1880 an yang mana biasanya habaib yang ada di Indonesia ini mereka mengaitkan nasabnya pada Ba’Alawi (Pulungan, 2022), yang mana secara nasab jika dirangkaikan keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Imam Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Fatimah az-Zahra bin Nabi Muhammad. Dari latar belakang para habaib yang diteliti Kyai Imad ini yang mengklaim dari nasab Ba’Alawi itu menurutnya dalam proses berketurunan tidak melakukan asimilasi atau campur nikah kepada penduduk lokal pribumi (Permana dkk., 2018), itu mengapa kata Kyai Imad mereka secara tampilan dan ciri fisik mudah dikenali sebab secara berketurunan mereka masih menjaga darah dengan menikah dan berketurunan dengan sesama nasab.

Hanya saja ada yang janggal menurut Kyai Imad bahwa apa yang menjadi rujukan dan referensi dari klaim para habib yang ada di Indonesia ini memakai kitab-kitab yang penulisannya hanya dari abad 13 dan setelahnya, lalu bagaimana dengan referensi dari kitab-kitab yang ditulis sebelum itu seperti kitab-kitab abad 10,11 dan 12 yang seharusnya juga dijadikan rujukan referensi dari klaim para habib tersebut. Maksud dari Kyai Imad mengapa referensi yang hanya dari referensi yang tidak utuh untuk ditelusuri, Kyai Imad juga mengatakan bahwa ada ketidak *valid-* an nasab dari serangkain keturunan habaib (pada di rangkaian keturunan Ali al-Uraidhi) yang ada di Indonesia yang mana ini akan menjadi persoalan jika ini menjadi fakta yang benar maka akan memutus nasab habaib untuk menyambung pada Datuk para Habib di Indonesia, yaitu Alawi bin Ba Alawi (Alhabsyi, Tt).

Fenomena habib menjadi perihal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh dalam perkembangannya, entah itu terkait konteks agama dan sosial. Habib seharusnya juga diidentikan dengan sosok atau figur yang memiliki kontribusi besar dan bukan gelar yang disematkan serampangan, maka potensi besar itulah yang perlu dibedah untuk di ketahui lebih

mendalam perkembangannya dalam bentuk sebuah penelitian. Ini memperoleh persoalan yang nantinya diharapkan dapat mampu menjawab bagaimana gelar tersebut tercipta, siapa saja yang berhak menyandang gelar tersebut dan apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang terpilih menggunakan gelar Habib dan ini dapat memperjelaskan atau memberikan pemahaman tentang gelar Habib ini. Entah karena mereka diyakini sebagai keturunan Rasulullah, penampilan, keilmuan atau karena jasa-jasa para habaib dalam menyebarkan Islam.

Pada penelitian ini mengangkat pembahasan tentang fenomena habib yang dikaitkan dengan perspektif teologi dan sosiologi, yang mana ini akan membedakan penelitian ini dengan penelitian lain, maka akan disampaikan di bawah ini beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang dikutip ini disusun oleh Widya Wasisa dengan mengangkat pembahasan tentang fenomena habib juga judul penelitian "*Figur Habib Dalam Pilihan Politik Masyarakat Kalimantan Selatan Pada Pemilu 2019*" (Wasisa, 2021). Kearsipan penelitian ini dari Fakultas Hukum UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap Habib yang mencalonkan diri sebagai anggota DPD Kalimantan Selatan merupakan hal yang bagus dan sah karena semua manusia memiliki hak memilih dan hak dipilih yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahkan pencalonan diri seorang Habib merupakan hal yang ditunggu oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan harapan seorang Habib bisa memperbaiki negara Indonesia.

Pada penelitian yang di kutip selanjutnya ini disusun oleh Faiz Fikri Al Fahmi dengan fokus pembasahan pandangan masyarakat Betawi terhadap Habaib dengan judul penelitian "*Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi*" (Al Fahmi, 2017). Penelitian ini yaitu orang Arab di Betawi awalnya bertujuan untuk mencari kemakmuran dengan cara berdagang. Selanjutnya mereka menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Betawi. Peran habaib sangat besar pengaruhnya dalam proses Islamisasi di Betawi. Masyarakat Betawi sangat kental akan ajaran Islamnya, mereka umumnya mencintai dan menaruh sikap penghormatan yang tinggi terhadap para tokoh agama.

METODE PENELITIAN

Prosedur pada penelitian disesuaikan dengan subjek dan objek penelitiannya sehingga dalam penelitiannya ini dapat membahas secara menyeluruh, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dalam prosedur penelitiannya metode ini berfokus pada riset secara mendalam (Koentjaraningrat, 1985). Oleh karena itu, penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian dapat memberikan kajian fenomena yang lebih

komprehensif. Sehingga penelitian tentang habib ini dapat dijabarkan dengan penjelasan yang penuh dengan kalimat yang syarat akan argumentatif dari segala aspek.

Kajian dalam penelitian ini berangkat dari pembahasan yang didasari dari sebuah fenomena, maka dari itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Heuristik yang mana dalam pendekatan ini rangkaian langkah-langkah dalam proses pengumpulan sumbernya dari berbagai bahan penelitian yang berkaitan dengan riset dan topik penelitian lainnya yang berkaitan dengan sosial budaya, adat istiadat, penstrataan sosial dan interaksi sehari-hari (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam kajian penelitian ini sumber data yang digunakan itu diharapkan dapat memenuhi keperluan dan kebutuhan data dalam penelitian ini, yang mana sumber datanya di bagi menjadi beberapa klasifikasi sumber data yaitu sumber data primier, sekunder dan tersier. Ini diperuntukan supaya data yang diperoleh itu banyak dan melimpah (Koentjaraningrat, 1985).

Pada sumber data primer ini kajian penelitian memperoleh data dari data yang didapat langsung dari objek penelitian sehingga dalam mengutip data tersebut bisa dikategorikan kutipan langsung pada data yang diinginkan (Sekaran, 2006), jadi sumber data penelitian ini dapat berupa memperoleh secara langsung manuskrip, dokumen asli dan lain-lain. Kedua, Sumber Data Sekunder, Kajian ini bukan hanya mengambil data dari satu cara saja tapi ada beberapa, sumber data sekunder ini di peroleh dari pihak atau data yang tidak dikutip pada data langsung atau aslinya seperti kitab-kitab, buku, jurnal dan dokumen pendukung kajian penelitian ini (Sugiyono, 2008). Data sekunder dapat memberikan tambahan referensi yang dapat membuat pembahasan lebih kompleks. Ketiga, Sumber Data Tersier, Referensi dalam sebuah kajian penelitian juga perlu pendukung referensi yang dapat memberikan penjelasan, petunjuk atau keterangan yang berkait dan berhubungan pada semua sumber data penelitian (Sugiyono, 2008). Maka sumber data tersier diperlukan untuk mendukung keterangan seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia dan data yang serupa.

Pengolahan Data, berdasarkan prosedur yang ingin digunakan maka pengolahan data ini juga menyesuaikan dalam prosedur tersebut (Sugiyono, 2008). Sebagaimana definisi dari pengolahan data yaitu rangkaian pengelolaan data yang didapat yang kemudian nanti diinterpretasikan sesuai dengan apa yang ingin di capai dalam penelitian tersebut dengan dasar tujuan rancangan dan sifat penelitian. Metode pengolahan data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, *Indetifikasi Data*, teknik pengolahan ini diperuntukan supaya dalam melakukan kajian dengan suatu tindakan yang berdasar pada kajian meneliti, menelusuri,

memperoleh, mencatat informasi yang mana itu berkaitan dengan fakta atau subjek kajian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Kedua, *Reduksi Data*, ini merupakan penyederhanaan atau penyaringan data dari banyaknya data yang diperoleh sehingga nantinya dengan teknik ini dapat menghasilkan data atau informasi yang di dalamnya syarat akan makna dan mendukung dengan mudah penarikan kesimpulan dari kajian penelitian yang diangkat.

Selanjutnya, *Analisa Data*, teknik tahap proses analisa data ini adalah tahapan yang dalam prosesnya melakukan penelaahan terhadap sebuah pembahasan dengan lebih mendalam dan komprehensif. Ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Lexy J. Moloeng, mengatakan bahwa proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul (Danim, 2002). Sehingga penggunaan teknik analisa dalam kajian ini menggunakan analisa deskriptif yang prosedur bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan terkini, karena penelitian ini adalah membuat uraian, uraian atau gambaran tentang fakta, ciri dan hubungan yang sistematis, faktual, dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Umum tentang Fenomena Habib dalam Beberapa Kajian dan Teori

Pada penelitian ini mengangkat pembahasan tentang fenomena habib yang dikaitkan dengan perspektif teologi dan sosiologi, yang mana ini akan membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu dari penelitian ini akan menjabarkan pembahasan bagaimana dari sejarah dan kemunculan istilah ini sampai dengan kaitannya dengan datangnya tanda kebesaran Allah yaitu turunnya Imam Mahdi di akhir jaman sebagaimana yang di janjikan oleh Allah. Ini yang membedakan dengan kutipan pada referensi kajian pustaka yang dikutip oleh peneliti sebagai dasar dan rujukan penelitian karya tulis ilmiah untuk penelitian ini, maka menjadi keharusan adanya kajian pustaka yaitu sebagai berikut :

Kutipan penelitian yang disusun oleh M. Albar Robbani Barot Isrofil, Siany Indria Liestyasari dan Nurhadi dengan mengangkat judul penelitian “*Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)*”. Penelitian ini kearsipan dari Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta (Nurhadi, 2017), dengan hasil pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) bagaimana peran sosial tokoh habib dalam komunitas sosial (Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta); (2) bagaimana strategi habib dalam membangun dan menjamin loyalitas jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di Majelis Ilmu dan Dzikir Ar-Raudhah Surakarta.

Referensi penelitian yang dikutip selanjutnya yaitu penelitian yang disusun oleh Ahmad Saepudin dengan judul penelitian “*Habib Dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran Dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al-‘Aydrus Di Kota Bandung)*”. Kearsipan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dr Khez Muttaqien, Purwakarta (Saepudin, 2018). Penelitian ini mendeskripsikan peran sosial keagamaan Habib dalam dinamika keberagaman masyarakat perkotaan, khususnya di Bandung.

Penelitian yang dijadikan referensi lagi adalah penelitian yang disusun oleh Syamsul Rijal dengan judul penelitian “*Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota)*”. Kearsipan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Rijal, 2018). Fokus pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan naiknya popularitas penceramah yang berketurunan Arab Hadhramawt (Yaman) di kalangan anak muda Muslim di Indonesia. Penceramah tersebut memiliki silsilah sampai ke Nabi Muhammad SAW. Mereka yang diakui keilmuannya dalam bidang agama dipanggil dengan gelar habib atau habaib (jamak).

Fenomena yang dimaksud dimaknai dengan kemampuan, skill, daya dan kekuatan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang mampu memberikan dinamika atau perubahan pada sekitarnya yang mana munculnya ini bisa dari watak, individu, benda, kepercayaan dan perbuatan. Sebagaimana juga apa yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008).

Habib berasal dari kata habba-yuhibbu yang artinya kesayangan atau kekasih. Sedangkan Habib adalah nama gelar keturunan Nabi Muhammad SAW yang dicintai Allah SWT. Namun tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut Habib. Gelar mulia ini hanya diberikan kepada mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan putrinya Fatimah Az-zahra. Jadi pertama-tama harus dijelaskan dari silsilah keluarga. Dengan demikian, kata Habib secara umum merujuk pada orang yang berkerabat dengan Nabi SAW melalui garis keturunan Fatimah Az-zahra dan Ali bin Abi Thalib. Dilindungi oleh keturunan Nabi, sehingga garis keturunannya tidak terputus sampai sekarang.(Tim Penyusun, 2008).

Definisi publik ini dalam artian sekelompok orang (atau satu orang) dalam kumpulan manusia yang menjalin relasi yang ada dalam tatanan sosial, entah dalam ruang lingkup organisasi, masyarakat, negara atau bangsa. Di mana komunikasi terjadi di dalamnya dari satu pihak kepada banyak pihak dan di dalamnya juga ada respon atau timbal balik komunikasi yang tidak hanya satu arah tapi banyak arah dan berbalik arah sehingga dapat teridentifikasi adanya relasi antar pihak. Menurut Herbert Blumer, publik yaitu sekelompok manusia yang memiliki ketertarikan pada suatu isu dan terbagi-bagi pikirannya dalam menghadapi isu tersebut dan berusaha untuk mengatasinya (Tim Penyusun, 2008).

Secara definitif teologi dalam kajian ini diartikan secara etimologis yaitu kata yang berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) atau *theologia* (Latin dan Yunani Kuno). Dalam bahasa latin dan bahasa Yunani kata *theologia* terdiri dari dua suku kata yaitu *theo* dan *logia*, jadi apabila dihubungkan dengan teologi Islam bahwa terkait istilah itu bisa dimaknai sama dengan sebutan lain bagi ilmu kalam atau ilmu tauhid. Jika dipahami dengan mendalam mengapa istilah teologi dimaknai demikian sebab kaitannya dengan ilmu kalam ini searah dengan konteks pembahasannya yang berorientasi pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya (Muller, 2003). Sebab itulah kenapa sering diterjemahkan dengan istilah *teologia*, ini dapat menjadi disiplin yang khas untuk didefinisikan dengan makna yang lebih mendekati yang akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai *teologia* dialektis atau *teologia* rasional. Istilah (*teologi*) ini simpelnya adalah disiplin ilmu tentang mengenal Tuhan atau ketauhidan yang juga ada kaitannya dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan memakai akal dan wahyu untuk memperoleh pengertian tersebut.

Pengertian sosiologi yang dimaksud di sini adalah istilah yang di definisikan secara terminologi yang mana asal kata dari sosiologi dari bahasa Latin dan Yunani, yang berbagi menjadi dua suku kata yaitu *socius* dan *logos*. Jika diartikan terpisah maka arti dari *Socius* yaitu berkawan dan *logos* artinya ilmu, definisi secara istilahnya sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan sosial masyarakat. Rasa penasaranlah yang membuat terciptanya ilmu ini yang di mana tingginya keinginan untuk memahami kehidupan sosial dan cara orang bertindak (Sihzotang, 2008). Dari awal kelahiran manusia pun sudah terjadi interaksi sosial secara tidak langsung antara bayi dengan orang tuanya yang di mana seiring dengan bertambahnya usia dari manusia itu sendiri juga, maka juga semakin bertambah luas juga interaksi sosial atau pergaulan manusia itu sendiri di dalam masyarakat.

Kaum Calvinis menganggap bahwa tanda-tanda berkat dari Tuhan dapat dilihat melalui kelangsungan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada disiplin pribadi yang kuat, kerja keras, gaya hidup sederhana, hemat, dan asketis. Melalui proses seperti ini, doktrin teologis mengenai takdir mempengaruhi motivasi psikologis dan etika kerja, yang kemudian disebut oleh Max Weber sebagai "*Spirit of Capitalism*". Penerapan prinsip ini pada tingkat yang lebih luas memicu perkembangan kapitalisme modern di Eropa (Sugiri, 2008).

Max Weber berpendapat bahwa kapitalisme tumbuh di dunia Barat sebagian besar karena keyakinan kaum Puritan, yang menginterpretasikan takdir dalam kehidupan mereka. Teologi Puritan yang berbasis Calvinis menyatakan bahwa hanya sejumlah orang yang ditentukan oleh Tuhan untuk diselamatkan. Untuk menjadi bagian dari orang-orang yang

terpilih ini, seseorang harus menunjukkan karakteristik tertentu atau memiliki etos kerja yang mencakup kerja keras, profesionalisme, hemat, dan kalkulatif (Haryanto, 2015).

Weber berpendapat bahwa religiusitas atau perilaku yang didorong oleh keyakinan magis pada awalnya relatif rasional, mengikuti aturan-aturan pengalaman, dan tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang sepenuhnya rasional. Pemikiran ini bertentangan dengan pandangan para pemikir modern yang cenderung meyakini bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif berdasarkan fakta empiris, sementara agama hanya menawarkan penjelasan filosofis dan magis yang tidak didasarkan pada pengalaman. Weber juga mengajukan argumen bahwa dogma-dogma dalam agama pada dasarnya memiliki landasan yang rasional (Haryanto, 2015).

Clifford Geertz menekankan pentingnya memfokuskan pembahasan teoritis mengenai berbagai makna agama yang beragam dengan pendekatan sosio-antropologis. Geertz mengusulkan bahwa agama dan kebudayaan saling terkait dan sulit dipisahkan satu sama lain; keduanya saling mendefinisikan satu sama lain (Wibisono, 2020).

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa untuk memahami Islam di Indonesia, perlu mempertimbangkan dua pengecualian khusus. Pertama, Islam yang diperkenalkan oleh pedagang. Kedua, Islam yang dianut oleh orang Indonesia yang telah menunaikan haji ke Makkah, yang pengaruhnya mengubah gaya hidup, perilaku, dan aspek lain yang tampak di masyarakat setelah mereka kembali dari Makkah ke Indonesia (Bruinessen, 2015). Budaya Islam Indonesia telah dipengaruhi oleh budaya Islam Arab yang sudah jelas terlihat bagi masyarakat abangan dan priyayi.

Analisis Fenomena Habib terhadap Publik dalam Teologi dan Sosiologi

Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tindakan sosial secara komprehensif. Dalam studi tindakan sosial, sosiolog melakukan interpretasi atau pemahaman terutama terkait alasan di balik tindakan individu. Pendekatannya berfokus pada esensi subjektif dari tindakan manusia dan interaksi dalam konteks sosial. Weber mulai menganalisis agama dengan karyanya yang terkenal, "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*". Analisisnya tentang agama kemudian diperluas untuk memahami agama-agama besar lainnya seperti Konfusianisme, Taoisme, Hinduisme, Buddha, dan Yahudi kuno (Haryanto, 2015).

Weber memfokuskan studinya pada tiga tema utama terkait agama: dampak ide-ide keagamaan pada aktivitas ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan ide-ide keagamaan, serta karakteristik khusus dari peradaban Barat yang membedakannya dari masyarakat lain.

Tujuannya adalah untuk mencari penjelasan yang memadai terhadap perbedaan budaya, terutama antara Barat dan Timur. Dalam analisisnya, Weber menemukan bahwa ide-ide keagamaan dari kelompok Puritan (dan lebih luas lagi, Protestan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sistem ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat, meskipun ia mengakui bahwa faktor ini tidaklah tunggal atau satu-satunya faktor yang mempengaruhi (Haryanto, 2015).

Weber mengulas bagaimana agama berhubungan dengan perubahan sosial dan kritik terhadap kelemahan agama. Dia mengeksplorasi sejumlah isu, termasuk sejarah agama dan dampaknya pada masyarakat, kontribusi agama dalam mempertahankan sistem dominasi, relasi antara ekonomi dan perkembangan sosial, serta analisis agama dalam konteks struktur sosial. Dalam pandangan Weber, agama berperan dalam membentuk motivasi individu untuk melakukan aktivitas dunia (ekonomi). Sebagai contoh, Calvinisme secara efektif membantu mendorong perkembangan kapitalisme modern karena nilai-nilai yang dianut dan diterapkan oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2015).

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan dalam masyarakat. Agama bukan hanya sekumpulan nilai-nilai yang berada di luar individu manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya interpretasi dan pemaknaan (Syam, 2017). Menurut Clifford Geertz, dari berbagai bidang yang telah dipelajarinya, studi tentang agama menarik perhatiannya paling dalam, karena menurutnya agama adalah salah satu elemen kunci dalam kebudayaan.

Penggunaan simbol dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa menunjukkan keberadaan yang jelas. Beberapa intelektual menganggap bahwa penggunaan simbol adalah ciri khas yang istimewa dalam budaya Jawa, di mana simbol dapat menyimpan kekuatan magis melalui abstraksi yang kuat, membentuk dunia melalui ekspresi makna. Kekuatan simbol mampu memengaruhi orang untuk mempercayai, mengakui, memelihara, atau mengubah persepsi dan perilaku mereka dalam interaksi dengan realitas. Kemampuan magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga pada bagaimana realitas itu sendiri menjadi terwakili melalui penggunaan logika simbol (Fashri, 2007).

Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, di mana segala sesuatu memberikan penganutnya ide-ide. Oleh karena itu, bahasa simbol sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kehidupan beragama atau keyakinan religius merupakan realitas yang fundamental dalam sejarah dan kehidupan pribadi manusia. Ketergantungan individu terhadap kekuatan ghaib telah ada sejak zaman purba hingga zaman modern, sehingga bahasa

simbol berfungsi sebagai sarana untuk memahami hal-hal yang kudus dan transenden (Agus, 2006).

Melihat pengertian agama dari tiga subvarian yang diungkapkan Geertz di atas, pertama yang perlu ditekankan yaitu penjabaran mengenai makna agama ini bersifat sosio kultural kedaerahan yang khas. Selain itu, dari ketiga subvarian itu tergambar bahwa melihat definisi agama dari sisi kebudayaan yang terkoneksi dengan tempat agama itu hidup, maka makna agama tidak akan pernah dapat mempunyai satu kesatuan makna yang utuh dan absolut, yang pada gilirannya, berangkat dari pemahaman ini akan menumbuhkan kesadaran beragama yang tidak fanatik.

Sebelum fenomena habib populer di masyarakat, sudah ada *pro dan contra* tentang istilah ini bahwa ada dari beberapa kalangan keturunan rasulullah yang enggan dipanggil dengan panggilan Habib, dengan alasan adanya khawatiran menodai *image* atau citra dari nasabnya rasulullah yang juga keturunannya harus dituntut secara moral selalu juga berakhlak luhur (Ghufron, 2016). Pribadi yang tidak bertanggung jawab pada nasab yang di atasnya akan juga ikut membawa citra negatif pada nasabnya. Sebagian dari keturunan Rasulullah menjadi enggan untuk mau dipanggil habib sebab dikhawatirkan nantinya tidak mampu bertanggungjawab dan amanah sebab sudah mengaitkan diri dengan istilah tersebut namun malah tidak sesuai.

Inilah yang menjadi alasan utama dari beberapa alasan sebagian Dzurriyah Rasulullah tidak ingin dipanggil habib dan pertimbangan juga pada umat yang sejatinya, keturunan Nabi Muhammad di Indonesia sangatlah banyak yang dikhawatirkan menjadi berlebihan dari umat karena melihat potensi untuk dimanfaatkan oleh kalangan habib yang tidak bertanggung jawab atau orang yang mengaku-aku saja (Zein, 2021). Berikutnya, Dzurriyah Rasulullah yang dari jalur Ba'alawi yaitu Alawiyin di Indonesia menjadi perkumpulan yang membentuk sebuah organisasi yang bertugas, ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan klaim dari keturunan Rasulullah di Indonesia. Bukan hanya itu saya yang menjadi menarik dari fenomena habib di Indonesia, bahwa keturunan Rasulullah yang ada di Indonesia ini pun terbagi menjadi 2, yaitu ada yang dari Alawiyin dan non-Alawiyin yang mana sama-sama juga berasal dari Hadramaut, Yaman.

Pada saat ini banyak persepsi yang dilontarkan pada fenomena ini, yang kontra bahkan ada yang mengatakan Islam yang dibawa oleh sebagian habib ini tidak sejuk, malah cenderung menampilkan Islam yang menakutkan dan keras. Seperti tidak sejalan dengan Islam yang sebenarnya, tentunya tidak semua demikian dan juga istilah habib juga beragama orang mempersepsikannya. Masyarakat umum juga masih bingung bagaimana menyikapi fenomena

ini dan bagaimana juga dzurriyah dari Rasulullah itu pantas menyandang gelar habib atau tidak, kebingungan itulah yang dapat mengantarkan orang banyak salah dalam menyematkan keteladanan (habib) entah itu yang diikuti atau yang mengikuti (umat) (Najamudin & Abdullah, 2022), jadi tidak berarti gelar habib ini hanya disematkan karena sebagai panggilan keakraban atau gelar massal untuk untuk setiap Dzurriyah Rasulullah yang dari jalur Ba'alawi. Jadi istilah Habib juga perlu dilihat dari segi definitif bahwa Habib tidak harus mencatat dari nasab, yang jadi persoalan bahwa gelar atau istilah ini jadi hal yang mudah disalahgunakan untuk kepentingan pribadi saja dan yang dapat membuat citra dari istilah ini jadi tercoreng.

Tentang gelar habib ini Ketua Dewan Pimpinan Rabithah Alawiyah, yaitu Habib Zein bin Umar bin Smith yang mengatakan dan juga enggan menganggap bahwa istilah atau gelar ini menjadi *privilage* yang istimewa (Najamudin & Abdullah, 2022), yang harus diperlakukan beda dengan berlebihan, Habib Zein bin Umar bin Smith ingin istilah ini tersemat pada orang yang benar-benar tepat untuk menyandangnya istilah itu supaya tidak ada penyalahgunaan. Pada dinamika sosial saat ini dalam prosesnya itu mengarah pada zaman tribalisme, di mana status sosial seseorang, ditentukan oleh hak istimewa (*previllage*) ataupun garis keturunan. Ini akan menjadi bahaya apabila disalahgunakan yang mana dianggap sebagai celah biologis yang dapat dieksploitasi oleh orang yang tak mampu bertanggungjawab pada moral yang diembannya dan cara berpikir ini dapat anti terhadap orang lain yang berbeda sebab pola berpikir ini hanya merujuk dan mendapat pemikiran hanya dari satu arah atau kelompok sosial mereka saja.

Berbanding terbalik jika gelar ini disandang memang pada orang yang pantas dan tepat yang akan mampu menampilkan representasi dari keturunan Nabi, yang akan terjadi akan tergerak semua elemen dengan baik yang mencangkup seluruh elemen kehidupan. Karena memang riskan terjadi penyalahgunaan terhadap peran sentral, maka keinginan tidak menjadikan istilah ini sebagai pembeda perlakuan berlebihan terhadap orang yang menyandang nasab dari Rasulullah adalah perihal yang baik dan mampu mencegah celah biologis ini dieksploitasi (Aliyas, 2021). Akan saat indah apabila istilah atau gelar ini dapat disematkan pada Dzurriyah Rasulullah yang mempunyai tingkat keilmuan yang mendalam, baik dalam bidang agama, akhlak, politik, dan membawa misi kerasulan. Itulah mengapa tidak banyak sayyid dan syarif yang enggan dipandang dengan atribut keistimewaan demikian. Gelar Habib menjadi tanggung jawab yang besar seharusnya, bukan dengan itu ingin mendapatkan diperlakukan beda atau *privilage* yang istimewa.

Peribahasa “buah tidak jauh jatuh dari pohonnya” maksudnya dari peribahasa ini ada kemiripan dari sebuah turunan entah itu dalam unsur sikap, perilaku, bentuk sampai dengan pola pikir. Tetapi apakah betul demikian, bahwa sebenarnya pepatah atau peribahasa memiliki makna yang ambigu (Mustofa, 2018), kabur dan samar yang mana ini peribahasa bisa benar dan bisa juga salah. Memang ada bahwa turunan itu ada, tetapi tidak selalu demikian seperti contoh dalam tafsir tentang Kan’an adalah anak kandung Nuh as secara Mahawi (esensi biologis) tanpa diragukan lagi (Siregar, 2017), namun secara Wujudi (kriteria taqwa dan amal saleh) Allah Swt secara tegas mengatakan bukan dari keturunanmu. Apalagi pertumbuhan dari manusia itu tidak lagi terbatas dari orang tua saja, namun juga dari pendidikan, keterbukaan pikiran, dan lingkungan dapat mengubah manusia.

Dari sini dapat dipahami bahwa nasabnya itu tidak bisa mengejar derajat keistimewaan di sisi Allah. Keistimewaan hanya akan hadir kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya dengan Rahmat-Nya. Jadi akan tidak benar jika tidak dipahami secara definitif istilah habib ini yang sesuai, apalagi melampaui batasan yang diperkenankan syariat dengan mengatasnamakan konsep mahabbah (cinta kepada makhluk), sedangkan cinta itu tak mampu membedakan yang benar dan salah jadi tidak bisa ini dijadikan alasan untuk orang berlebih-lebihan kepada makhluk, cukup menghargai dan menghormati saja sudah cukup bahwa seorang habib ada setetes darah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mengalir pada dirinya (Zein, 2021).

Secara umum, Michel Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai bukan hasil dari kekerasan atau kesepakatan seperti yang dijelaskan oleh Hobbes, Locke, dan Rousseau. Kekuasaan juga bukan disiplin atau penindasan seperti yang dikemukakan oleh Freud dan Reich, maupun hasil dari pertarungan kekuatan seperti yang digambarkan oleh Machiavelli (Wandalibrata, 2019). Foucault berpendapat bahwa kekuasaan saat ini bersifat beragam, menyebar seperti jaringan, dan bersifat produktif. Kekuasaan tidak hanya muncul dari perbedaan dan ketidaksamaan.

Awalnya, Foucault memandang kekuasaan dan teknologi sebagai sesuatu yang dianggap setan. Namun, seiring dengan kritik yang dia terima, pandangannya berubah. Baginya, teknologi bukanlah setan tetapi potensial berbahaya karena dapat melegitimasi kekuasaan individu untuk menggunakan otoritas dan disiplin dalam menciptakan hasil yang dianggap baik (Haryanto, 2015).

Foucault mengajukan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada negara dan elit kelas, tetapi juga dapat membuka kemungkinan untuk mengungkap dan mengekspos segala bentuk dominasi dan hubungan kekuasaan, termasuk kekuasaan dalam bidang pengetahuan di antara

pencipta diskursus, birokrat, akademisi, dan masyarakat jelata yang dianggap "tidak beradab". Mereka dianggap perlu didisiplinkan, diatur, dan "dibentuk" (Wandalibrata, 2019).

Menurut Foucault, konsep kekuasaan bukanlah hasil dari dominasi kelas berdasarkan kontrol ekonomi atau manipulasi ideologi seperti yang dikemukakan oleh Marx. Selain itu, kekuasaan juga bukan semata-mata berasal dari kharisma individu seperti yang dijelaskan oleh Weber. Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah sebuah institusi yang terstruktur atau kepemilikan yang jelas, melainkan istilah yang mengacu pada kondisi strategis kompleks dalam masyarakat (Kamahi, 2017).

Foucault melihat kekuasaan tidak seperti kekuasaan politik konvensional yang dimiliki oleh sekelompok atau minoritas yang menguasai mayoritas. Baginya, kekuasaan bukanlah tentang dominasi satu pihak terhadap yang lain, tetapi lebih merupakan kekuatan yang bergerak dan tersebar di berbagai tempat tanpa disadari oleh objek yang dikuasai. Dalam konsepnya, kekuasaan tidak terfokus pada siapa yang memiliki kekuasaan dan siapa yang dikuasai.

Foucault menawarkan teori relasi kuasa di mana kekuasaan dipahami sebagai dimensi dalam hubungan sosial. Baginya, kekuasaan tidak dapat diidentifikasi atau terlokalisasi dalam subjek atau individu tertentu, tetapi tersebar luas dan masuk ke dalam segala aspek kehidupan sosial. Konsepsi kekuasaan menurut Foucault tidak terbatas pada gagasan umum yang mengaitkan kekuasaan dengan kekuatan atau dominasi untuk memaksa keinginan orang lain. Sebaliknya, kekuasaan memiliki sifat normalisasi terhadap struktur masyarakat dan beroperasi secara mendalam, tidak hanya dimiliki oleh individu, oknum, atau lembaga tertentu (Bataona, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Habib artinya kesayangan atau kekasih dan Habib adalah nama gelar keturunan Nabi Muhammad SAW yang dicintai Allah SWT. Namun tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut Habib, gelar mulia ini hanya diberikan kepada mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan putrinya Fatimah Az-zahra. Jadi pertama-tama harus dijelaskan dari silsilah keluarga. Dengan demikian, kata Habib secara umum merujuk pada orang yang berkerabat dengan Nabi SAW melalui garis keturunan Fatimah Az-zahra dan Ali bin Abi Thalib. Dilindungi oleh keturunan Nabi, sehingga garis keturunannya tidak terputus sampai sekarang.

Gelar Habib perlu ada pemahaman pemaknaan yang jelas untuk masyarakat agar supaya umat mengikuti Habib tidak lebih dari pada seorang guru yang harus dihormati dan

dicintai. Istilah habib harus dipahami bukan sebagai *privilege*, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seseorang yang punya genealogis dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Pada saat ini banyak persepsi yang dilontarkan, Islam yang dibawa oleh sebagian habib ini tidak sejuk, malah cenderung menampilkan Islam yang menakutkan dan keras. Seperti tidak sejalan dengan Islam yang sebenarnya, tentunya tidak semua demikian dan juga istilah habib juga beragama orang mempersepsikannya

Saran

Penulis membuka kritik untuk bahan evaluasi tentang tulisan ini karena tentu masih jauh dari kata sempurna, sehingga ke depan diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain terkait dengan persoalan fenomena habib dalam publik. Karena, persoalan tersebut menjadi topik yang selalu akan menarik di Indonesia, karena dengan kemajemukannya menjadi perhatian para peneliti lain yang bukan hanya di dalam negeri untuk melakukan telaah kajian dalam berbagai macam pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA 1

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Al Fahmi, F. F. (2017). *Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi*. Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang.
- Alhabsyi, M. K. (2016). *Identitas Arab Itu Ilusi Saya Habib Saya Indonesia*. Mizan.
- Aliyas, U. F., Rahyu Zami. (2021). *Peranan Keturunan Masyarakat Arab Dalam Bidang Sosial Keagamaan Pada Tahun 1945-2021*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Bataona, M. R. (2017). Relasi Kuasa dan Simbol-Simbol Ekonomi Politik Gereja dalam Kontestasi Politik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 121–135.
- Bruinessen, M. V. (2015). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Cetakan ke-2). Gading.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Juxtapos.
- Ghufron, F. (2016). *Ekpresi Keberagamaan di Era Milenium*. Ircisod.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Hemdi, Y. (2021). *Sejarah Keteladanan Nabi Muhammad SAW.: Memahami Kemuliaan Rasulullah Berdasarkan Tafsir Mukjizat Al-Qur'ān*. Gramedia Pustaka Utama.

- Kamahi, U. (2017). *TEORI KEKUASAAN MICHAEL FOUCAULT: TANTANGAN BAGI SOSIOLOGI POLITIK* (3). 3(3), Article 3. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926>
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia.
- Kusnadi. (2022). *Peran Ulama Habaib Betawi dalam Lintasan Sejarah*. CV Assofa.
- Muller, R. (2003). *Post-Reformation Reformed Dogmatics Vol One: Prologomena to Theology*. MI Baker.
- Mustofa, I. (2018). Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS Dan Kan'an. *STAI Darussalam Krempyang Nganjuk*, 2(1), 24.
- Najamudin, A. A., & Abdullah, I. (2022). HABIB, ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN: PENERIMAAN MASYARAKAT MUSLIM BANYUWANGI. *Farabi*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i1.2539>
- Nurhadi, M. A. R. B. I., Sianny Indria Liestyasari. (2017). *Peran Sosial Habib dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Permana, A., Kusdiana, A., & Mawardi, H. (t.t.). *JARINGAN HABĀIB DI PULAU JAWA ABAD 20 (Studi Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Bingkai Islam Nusantara)*. Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati.
- Permana, A., Mawardi, H., & Kusdiana, A. x A. (2018). JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>
- Pulungan, J. S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Amzah.
- Rijal, S. (2018). *Kaum Muda Pecinta Habaib: Kasalehan Populer dan Ekspresi Anak Muda di Ibu Kota*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saepudin, A. (2018). *Habib dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al-Aydrus di Kota Bandung)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dr. Khez Muttaqien Purwakarta.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian*. Salemba Empat.
- Sihzotang, A. P. (2008). *Mengenal Sosiologi*. Semarang University Press.
- Siregar, A. H. (2017). *Membela Guru pada Masa Tiga Mendikbud: Dari Mohammad Nuh, Anies Baswedan hingga Muhadjir Effendy: Sebuah Pengalaman Guru yang Konfrontatif dan Emosional*. Deepublish.
- Sugiri, A. (2008). Sosiologi Agama dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Tsaqqafah*, 6(1), 4.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.

- Syam, N. (2017). *Mazhab-Mazhab Antropologi*. LkiS.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Wandalibrata, M. P. (2019). Kajian Metafisika “Relasi Kuasa” Dalam Pemikiran Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47532/jic.v2i1.121>
- Wasisa, W. (2021). *Figur Habibdalam Pilihan Politik Masyarakat Kalimantan Selatan pada Pemilu 2019*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Zein, S. A. (2021). *Habib Ali al-Jufri: Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*. Laksana.